

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan fase pertumbuhan yang krusial dan dinamis, di mana berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, linguistik, dan sosialemosional, mulai berkembang pesat. Menurut Sukatin, psikologi perkembangan anak usia dini mencakup, khususnya, perkembangan mental, fisik, linguistik, moral, dan psikososial. Mereka berpendapat bahwa anak usia dini sering disebut masa keemasan karena pada periode inilah perkembangan otak yang signifikan dan kemampuan dasar manusia terjadi (Mutaqin & Astuti, 2023).

Menurut Sari & Lestari, (2025). pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dipandang secara holistik, karena pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis saling terkait. Mereka menekankan pentingnya pemantauan aspek pertumbuhan dan perkembangan secara bersamaan dalam pendidikan anak sehingga pendidik dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya (Sari & Lestari, 2025).

Dari perspektif peran lembaga pendidikan anak usia dini, Astuti & Triani, (2024) menekankan dalam penelitian mereka bahwa pendidikan anak usia dini berperan krusial dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Mereka menemukan bahwa interaksi anak dengan guru, keterlibatan orang tua, dan latar belakang sosial ekonomi secara signifikan memengaruhi perkembangan berpikir dan keterampilan sosial anak (Astuti & Triani, 2024).

Saat ini kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak, mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat. Indonesia di masa yang akan datang akan menghadapi berbagai tantangan yang

signifikan, salah satunya adalah menciptakan generasi penerus yang dapat menyelesaikan masalah dan menghasilkan berbagai penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi saat ini diperlukan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan, sehingga di era pembelajaran abad ke-21 seorang anak akan dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*). Guru sebagai pendidik diharuskan menciptakan materi pembelajaran yang kolaboratif untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi persaingan di abad ke-21. Materi pembelajaran pada abad ke-21 disebut dengan istilah 4C (*communication, collaboration, critical thinking, and problem solving*) atau komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Keempat elemen (4C) tersebut membutuhkan kerjasama antara guru dan tanggung jawab pendidik non formal untuk memastikan penerapan 4C dapat terintegrasi dalam keseharian anak (Fitriani, 2025).

Perkembangan teknologi pendidikan saat ini menawarkan peluang signifikan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Teknologi dipahami tidak hanya sebagai perangkat digital, tetapi juga sebagai pendekatan dan strategi yang memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemanfaatan teknologi seperti media digital interaktif, alat peraga berbasis audio-visual, dan platform pembelajaran kreatif dapat membantu guru merangsang rasa ingin tahu, memperkuat eksplorasi, serta memberi pengalaman belajar yang lebih kaya bagi anak.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki anak dalam menghadapi tantangan global abad ke-21 (Ratnasari Ratnasari et al., 2025). Berpikir kritis adalah keterampilan untuk membuat keputusan yang rasional terkait apa yang seharusnya dilakukan atau yang perlu diyakini (Vitriyana et al., 2025). Berpikir kritis merupakan aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan penalaran. Berpikir kritis dimaknai dengan menggunakan proses mental, yang meliputi mendengarkan, mengkategorikan, memilih, dan menilai, atau memutuskan (Rohita et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis akan memberikan arah yang tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu dalam menentukan korelasi antara hal-hal dengan cara yang lebih akurat. Apabila kemampuan berpikir kritis anak kurang, maka mereka cenderung kesulitan dalam pemecahan masalah secara mandiri dan kreatif di kemudian hari. Jika berpikir kritis tidak distimulasi sejak dini, anak akan kesulitan mengevaluasi informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan membuat penilaian rasional. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis perlu distimulasi sejak dini yakni usia 4-5 tahun atau mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan fase krusial dalam pemberian stimulasi yang sesuai untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan, utamanya aspek kognitif (Hidayah & Hulyana, 2025). Kemampuan berpikir kritis memberikan arah yang tepat bagi anak dalam proses berpikir dan bertindak, karena membantu mereka memahami informasi secara logis dan sistematis. Anak yang terbiasa berpikir kritis mampu menghubungkan berbagai pengalaman belajar dan mengenali keterkaitan

antar konsep dengan lebih akurat. Hal ini penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena pada tahap ini anak mulai membangun dasar pemahaman kognitif yang akan memengaruhi cara mereka belajar di jenjang berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi berpikir kritis sejak dini berperan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan logis anak usia 4-5 tahun (Priyanti & Warmansyah, 2021).

Manfaat berpikir kritis juga terlihat pada kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara mandiri. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengevaluasi situasi dan mencari solusi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sebaliknya, anak yang kurang distimulasi kemampuan berpikir kritisnya cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sederhana dan bergantung pada bantuan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian anak usia dini (Hariyani et al., 2024).

Berpikir kritis pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui kurikulum yang dirancang untuk mendorong eksplorasi, inkuiri, dan pembelajaran aktif. Kurikulum berbasis sains telah terbukti merangsang kemampuan analitis anak melalui observasi, bertanya, eksperimen, penalaran, dan komunikasi. Hosnan menjelaskan bahwa pendekatan berbasis sains membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dengan mendorong mereka untuk menyelidiki fenomena secara sistematis, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif (Hosnan, 2019). Hal ini sejalan dengan

temuan Khairiyah et al., (2025) bahwa pembelajaran berbasis sentra dapat merangsang inkuiri, eksplorasi, dan pengambilan keputusan dini keterampilan akan berkurang jika berpikir kritis tidak diberikan

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi berpikir kritis pada anak usia dini dapat dicapai melalui aktivitas eksploratif dan investigasi sederhana. (Utami & Harianja, 2025) menemukan bahwa aktivitas seperti mengamati benda-benda di dunia nyata, melakukan eksperimen sederhana (misalnya, mencampur warna, menanam bdalenih, atau menguji apakah benda tenggelam atau mengapung), dan tugas tanya jawab terbuka dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dan membuat prediksi (Utami & Harianja, 2025). Anak-anak yang aktif terlibat dalam aktivitas eksploratif menunjukkan peningkatan kemampuan untuk bertanya, membandingkan informasi, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdasarkan eksperimen, observasi, dan diskusi merupakan cara penting untuk merangsang perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, penelitian oleh Munawaroh, (2020) dan Fitriani, (2022) menegaskan bahwa kegiatan bermain peran, problem-solving games, dan proyek kolaboratif terbukti efektif menstimulasi kemampuan analitis dan evaluatif anak. Dalam bermain peran, misalnya, anak diajak memecahkan konflik sederhana, membuat keputusan, dan menentukan tindakan yang sesuai proses yang mendorong kemampuan berpikir reflektif. Sementara itu, kegiatan proyek seperti membuat mini-rancangan bangunan dari balok, merancang permainan sederhana, atau melakukan proyek sains kecil

membantu anak mengidentifikasi masalah, menguji solusi, dan mengevaluasi hasil. Penelitian- penelitian tersebut menegaskan bahwa stimulasi berpikir kritis tidak selalu memerlukan teknologi, tetapi lebih pada bagaimana guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, mencoba, bertanya, dan menemukan sendiri melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bermakna.

Pembelajaran *deep learning* pada anak usia dini merupakan pendekatan yang menekankan proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga anak mampu memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal atau meniru. Deep learning yang berkesadaran berarti anak dilibatkan secara penuh baik dari sisi perhatian, emosi, maupun pengalaman melalui stimulasi yang membuat mereka sadar akan apa yang sedang dipelajari. Guru membantu anak untuk fokus, bertanya, mengamati, dan merefleksikan pengalaman belajar. Hal ini selaras dengan pendapat (Abdullah, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dan sadar dalam proses berpikir, sehingga informasi tidak hanya diterima, tetapi diolah menjadi pemahaman yang lebih tinggi.

Selain itu, *deep learning* yang bermakna (*meaningful learning*) mendorong anak menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari. Ketika anak menemukan keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata, proses kognitif mereka menjadi lebih kuat dan tahan lama. Menurut (Trianto, 2020) pembelajaran bermakna memfasilitasi anak untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, sehingga memperkuat kemampuan menganalisis dan mengevaluasi. Dengan demikian,

pendekatan ini membantu anak membangun struktur pengetahuan yang lebih kokoh, yang merupakan fondasi bagi kemampuan berpikir kritis (Trianto, 2020).

Deep learning juga harus menyenangkan, karena pada usia dini pembelajaran berlangsung paling efektif melalui permainan, eksplorasi, dan aktivitas kreatif. Pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan anak merasa aman untuk mencoba, gagal, bertanya, dan bereksperimen. Wulandari menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, yang merupakan bagian penting dari kemampuan berpikir kritis. Ketika *deep learning* dikemas dengan aktivitas bermain terstruktur, eksperimen sederhana, diskusi ringan, dan pemecahan masalah, anak akan lebih mudah melakukan analisis, membandingkan, membuat prediksi, pembelajaran *deep learning* pada anak usia dini merupakan pendekatan yang holistik karena menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan sehingga anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu membangun pemahaman yang mendalam. Melalui keterlibatan penuh perhatian, emosi, dan pengalaman belajar, anak didorong untuk fokus, bertanya, mengamati, serta merefleksikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama, sekaligus memperkuat kemampuan anak dalam menganalisis dan mengevaluasi. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan dan eksplorasi menciptakan

rasa aman dan motivasi intrinsik bagi anak untuk mencoba, bereksperimen, dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran *deep learning* menjadi fondasi penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara alami dan berkelanjutan. (Wulandari, 2021).

Dari uraian di atas, pendekatan *deep learning* adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta kemampuan mengintegrasikan informasi dan mengaitkannya dengan pengalaman yang nyata (Rahman & Cahyawati, 2020). (Arif Nur et al., 2025) menemukan bahwasanya pendekatan *deep learning* diyakini sangat efektif untuk menumbuhkan minat belajar anak. dalam hal memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis, kontekstualisasi pengetahuan, dan pembelajaran mandiri, serta kolaboratif. Dalam ranah anak usia dini, pendekatan *deep learning* tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik pengembangan anak yang masih dalam tahap eksploratif, imajinatif, dan sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek, bermain sambil belajar, serta aktivitas kolaboratif menjadi metode yang efektif dalam menerapkan metode *deep learning* secara kontekstual (Rahman & Cahyawati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 01, November 2025 kepada kepala sekolah dan guru kelas menyatakan bahwa TK telah menerapkan metode pembelajaran *deep learning* untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak. Pembelajaran diawali dengan tahap pembuka yang berisi kegiatan berbaris, salam sapa, senam, dan berdoa

bersama. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai upaya menyiapkan kondisi fisik, emosi, dan perhatian anak sebelum memasuki kegiatan inti. Melalui suasana yang tertib dan menyenangkan, anak diarahkan untuk fokus dan menyadari bahwa mereka akan mengikuti proses belajar. Kesiapan ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran *deep learning* karena anak dilibatkan secara sadar sejak awal kegiatan.

Pada tahap kegiatan inti, pembelajaran dirancang untuk mendorong anak berpikir kritis melalui pemberian kesempatan memilih kegiatan pengembangan yang diminati. Anak tidak langsung diarahkan pada satu aktivitas yang sama, melainkan diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sesuai minat dan rasa ingin tahunya. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pemantik berupa pertanyaan atau penjelasan singkat terkait proses pembelajaran yang akan dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, anak didorong untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, serta mencari solusi atas permasalahan yang ditemui. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan, bukan sebagai pusat informasi. Pola pembelajaran ini mencerminkan esensi *deep learning*, yaitu anak terlibat aktif, mandiri, dan mampu membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung.

Tahap istirahat dan penutup juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran *deep learning*. Pada waktu istirahat, anak dilatih untuk melakukan kegiatan cuci tangan, berdoa sebelum makan, makan bersama, dan bermain. Aktivitas ini melatih kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi yang mendukung perkembangan berpikir

kritis secara tidak langsung. Sementara itu, pada tahap penutup, guru mengajak anak melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama satu hari. Anak diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengungkapkan pendapat, serta mengajukan pertanyaan. Refleksi ini membantu anak mengolah kembali pengalaman belajar sehingga menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, rangkaian pembelajaran yang diterapkan di TK tersebut menunjukkan penerapan deep learning yang mendorong anak untuk aktif, mandiri, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini secara berkelanjutan.

Masalah yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan observasi awal di TK Dharmawanita Petiyintunggal dalam penerapan pendekatan deep learning untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak adalah terbatasnya infrastruktur pembelajaran seperti IT yang kurang, beberapa guru memiliki keterampilan yang kurang dan perlu dikembangkan, serta orang tua yang lebih menyukai anaknya diajari membaca dan menulis sehingga kurang berkesan jika anak diajak berkesplorasi dengan bermain. Akibat permasalahan yang dialami tersebut dinilai dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang inovatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari hal-hal yang dapat menstimulasi pemikiran tingkat tinggi (Vitriyana et al., 2025).

Meskipun pada observasi awal ditemukan adanya keterbatasan pada infrastruktur teknologi informasi, hal tersebut tidak dijadikan sebagai penghalang bagi terlaksananya proses pembelajaran yang inovatif di TK

Dharmawanita Petiyintunggal. Lembaga ini diketahui memiliki keunggulan dalam merancang kegiatan eksploratif yang memanfaatkan media benda nyata di lingkungan sekitar anak, seperti eksperimen air, warna, dan tanaman, sebagai sarana belajar utama. Penggunaan alat peraga konkret dan kontekstual ini dinilai sangat efektif dalam memperkuat daya nalar dan pemahaman konsep sederhana anak jika dibandingkan dengan ketergantungan pada perangkat digital (Wati, 2025). Fokus pembelajaran di lembaga ini diarahkan sepenuhnya pada kualitas interaksi dan proses penemuan makna secara langsung oleh anak melalui pendampingan guru. Hal ini sejalan dengan teori Dwijantie (2025) yang menegaskan bahwa deep learning merupakan pendekatan di mana anak didorong untuk menyusun makna, menarik kesimpulan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar aktif. Berdasarkan hal tersebut, TK Dharmawanita Petiyintunggal dipilih sebagai lokasi penelitian karena keunggulan yang dimilikinya, yaitu kemampuan berpikir kritis anak di sekolah ini telah terstimulasi dengan baik dan indikator berpikir kritisnya hampir terpenuhi secara optimal melalui penerapan pendekatan pembelajaran deep learning.

Dari hasil observasi yang sudah saya lakukan, melihat keunggulan berpikir kritis anak melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah kegiatan awal dengan tema “lingkunganku” Pada kegiatan ini guru menyediakan berbagai benda seperti daun, batu, dan bunga. Anak diminta mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan warna, ukuran, atau

teksturnya. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat aktif mengamati setiap benda sebelum menentukan kelompoknya. Ketika guru bertanya alasan pengelompokan yang dilakukan, beberapa anak mampu menjelaskan bahwa daun dikelompokkan bersama karena memiliki bentuk yang hampir sama, sedangkan batu dipisahkan karena teksturnya berbeda. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan anak dalam mengamati, membandingkan, menganalisis, serta mengemukakan alasan terhadap keputusan yang dibuat.

Kegiatan kedua dengan tema “ Air dan sifatnya” pada kegiatan ini guru menyiapkan wadah berisi air dan beberapa benda seperti plastik, kayu, batu, dan sendok. Sebelum melakukan percobaan, guru meminta anak memprediksi benda mana yang akan mengapung atau tenggelam. Anak memberikan berbagai jawaban berdasarkan pengalaman mereka. Setelah percobaan dilakukan, anak mengamati hasilnya dan membandingkan dengan prediksi awal. Ketika terdapat perbedaan antara prediksi dan hasil percobaan, anak mencoba mencari penyebabnya melalui diskusi bersama guru. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan anak dalam membuat prediksi, menguji dugaan, mengamati hasil, dan menarik kesimpulan sederhana.

Kegiatan ketiga dengan tema “ Kehidupan sehari hari” pada kegiatan ini guru membacakan cerita tentang seorang anak yang kehilangan pensil saat akan menggambar. Setelah cerita selesai, guru mengajukan pertanyaan mengenai solusi yang dapat dilakukan tokoh dalam cerita tersebut. Anak secara bergantian memberikan pendapat, seperti mencari pensil di tempat terakhir digunakan, meminjam kepada teman, atau meminta bantuan guru. Anak juga mampu menjelaskan alasan dari solusi yang mereka berikan.

Selama diskusi berlangsung, anak mendengarkan pendapat teman dan memberikan tanggapan sederhana. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis anak dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alternatif solusi, serta mengemukakan alasan secara logis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di TK Dharmawanita Petiyintunggal, diperoleh informasi bahwa pendekatan pembelajaran *deep learning* telah diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mencari tahu, mengamati, bertanya, dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah mengelompokkan benda berdasarkan ciri-ciri tertentu. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak langsung memberikan jawaban kepada anak, melainkan memberikan pertanyaan pemantik agar anak mampu berpikir dan menemukan alasan dari setiap keputusan yang mereka buat. Menurut guru, sebagian besar anak sudah mampu menjelaskan alasan mengapa suatu benda dimasukkan ke dalam kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak sekadar melakukan instruksi guru, tetapi sudah mampu menganalisis dan memberikan alasan yang logis sesuai dengan pemahamannya. Guru menilai bahwa kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator berpikir kritis yang telah berkembang dengan baik pada anak.

Guru juga menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* terlihat dalam kegiatan percobaan sederhana mengapung dan tenggelam. Sebelum melakukan percobaan, anak diberikan kesempatan untuk memprediksi hasil

yang akan terjadi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mendorong anak untuk mengamati perubahan yang terjadi dan membandingkannya dengan prediksi awal mereka. Ketika hasil percobaan tidak sesuai dengan dugaan, anak diajak untuk mendiskusikan kemungkinan penyebabnya. Menurut guru, kegiatan seperti ini sangat membantu dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, serta keterampilan anak dalam menarik kesimpulan sederhana. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri dan dapat menjelaskan hasil pengamatan menggunakan bahasa yang sederhana namun sesuai dengan fakta yang mereka temukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir kritis anak telah terstimulasi secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selanjutnya, guru mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi pemecahan masalah yang dilakukan setelah membaca cerita juga menjadi salah satu bentuk implementasi deep learning di dalam kelas. Guru menjelaskan bahwa anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi diajak untuk memahami permasalahan yang dialami tokoh dan mencari berbagai alternatif solusi yang mungkin dilakukan. Dalam proses diskusi, anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, serta menanggapi pendapat teman lainnya. Guru menilai bahwa kemampuan anak dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi mengalami perkembangan yang cukup baik. Sebagian besar anak sudah mampu memberikan jawaban yang relevan dengan situasi yang diceritakan dan dapat menjelaskan alasan

dari solusi yang dipilih. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dengan mendengarkan dan memberikan tanggapan secara bergantian. Menurut guru, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi anak.

Secara keseluruhan, guru menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* di TK Dharmawanita Petiyintunggal telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Guru melihat bahwa hampir seluruh indikator berpikir kritis, seperti kemampuan mengamati, bertanya, membuat prediksi, menganalisis informasi, memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengemukakan alasan, telah muncul dan berkembang pada sebagian besar anak. Keberhasilan tersebut didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada anak, pemberian pengalaman belajar secara langsung, serta lingkungan kelas yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak di TK Dharmawanita Petiyintunggal telah terstimulasi dengan baik dan indikator-indikator berpikir kritis telah terpenuhi secara optimal melalui penerapan pendekatan *deep learning* yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Sebagai upaya untuk menjaga kedalaman analisis setelah melihat pencapaian di sekolah tersebut, penilaian terhadap stimulasi berpikir kritis melalui pendekatan *deep learning* ini dibatasi pada indikator-indikator yang lebih terukur. Pembatasan ini diselaraskan dengan tahap perkembangan

kognitif praoperasional anak usia 4-5 tahun (Santrock, 2024). Secara spesifik, indikator-indikator yang difokuskan meliputi: kemampuan anak dalam mengemukakan hubungan sebab-akibat sederhana, kemampuan anak dalam mengemukakan pendapat pribadi secara lisan, kemampuan anak dalam menyampaikan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung (Hidayah & Hulyana, 2025; Suyanto, 2018). Dengan diterapkannya pembatasan ini, diharapkan proses pemantauan terhadap kematangan fungsi kognitif dan bahasa anak dapat diamati secara lebih terarah, nyata, dan terukur di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji fenomena yang ada di TK Dharmawanita Petiyintunggal, yakni terkait bagaimana implementasi komponen pendekatan *deep learning* diterapkan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini sesuai dengan batasan indikator yang telah ditentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi *deep learning* dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 di TK Dharmawanita petiyintunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi *deep learning* dalam menstimulasi Kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 di TK Dharmawanita Petiyintunggal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori dan kajian ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini, utamanya terkait penerapan pendekatan *deep learning* dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan referensi bagi guru dalam strategi penerapan pendekatan *deep learning* untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.

b. Bagi Sekolah

TK Dharmawanita Petiyintunggal Menjadi materi evaluasi dan pengembangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* kedepannya agar bisa menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan menantang bagi anak.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman terhadap orang tua jika sangat penting memberikan stimulasi kepada kemampuan berpikir kritis pada anak sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu menjadi referensi dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema berkaitan dengan pendekatan

deep learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini sebab pada usia tersebut merupakan fase krusial untuk pemberian stimulasi yang sesuai untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan, utamanya aspek kognitif.
2. Anak usia dini mempunyai potensi untuk mengembangkan berpikir kritis jika diberikan stimulasi yang sesuai melalui strategi pembelajaran yang tepat
3. Pendekatan pembelajaran *deep learning* dinilai dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berorientasi pada anak, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak
4. Guru mempunyai peran yang penting dalam menerapkan pendekatan *deep learning* melalui pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi, eksperimen, dan diskusi. Selain itu, guru juga berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar yang mendorong anak untuk berpikir secara mendalam
5. Lingkungan belajar dan orang tua yang mendukung dapat memperkuat keberhasilan penerapan strategi *deep learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini

1.6 Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah kunci yang

digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan untuk memberikan batasan- batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendekatan *deep learning* merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta keterampilan mengintegrasikan informasi dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata (Rahman & Cahyawati, 2020).
2. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang digunakan secara logis dan kreatif untuk menilai berbagai informasi yang diperoleh, dengan tujuan menganalisis, mengevaluasi, dan akhirnya mencapai kesimpulan yang tepat (Mardiyah et al., 2023).